Kerajinan dan Ketekunan

Pembentukan Karakter

PO Box 1090/JKS
Jakarta 12010

email: info@fcindo.com
website: www.fcindo.com

Daftar Isi:

Hari Kerja Muwamba 4
Pengupas Kentang 7
Gelang yang Hilang. 10
Cerita tentang Beruang! 12
Doa dan Menghafal Menyenangkan . . 14
Simpang Siur. 15
Mencari Kata tentang Ketekunan. . . . 16
Mengulurkan Tangan 17
Moral 19

Jika kamu bertekun dalam beberapa hal, kamu akan dipercaya untuk menguasai lebih banyak!

Oleh Amber Darley dan Agnes Lemaire

Copyright © 2009, Aurora Production AG, Switzerland.
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Hari Kerja Muwamba

Namaku Muwamba dan aku ingin mengisahkan sesuatu yang terjadi ketika aku masih kecil.

Waktu itu musim panen. Kami menuai dari pagi hingga malam. Ada banyak pekerjaan dan tidak cukup hanya dilakukan oleh kaum pria saja. Jadi ibuku, saudara-saudariku dan aku turut membantu.

Pekerjaan kali ini lebih sukar daripada biasa, karena perkakas yang biasa kami pakai untuk menuai dicuri sekitar satu bulan sebelumnya. Kami harus meminjam perkakas dari orang lain, tetapi mereka juga tidak punya banyak perkakas, jadi kebanyakan kami memakai tangan kosong saja.

Pada suatu hari, selagi teriknya matahari menyengat kulit, aku duduk di bawah pohon untuk beristirahat. Kami sudah menuai selama satu minggu dan aku mulai jemu dengan pekerjaanku. Sambil minum dari bekal yang dibawa oleh ibu, aku berpikir seandainya saja aku tidak harus bekerja keras. Aku hanyalah seorang anak. Aku berandai-andai menjadi seperti rusa berlari-lari di tengah angin, atau seperti binatang lain yang nampaknya tidak harus banyak bekerja. Keluargaku masih bekerja keras dan aku tahu seharusnya aku tidak meninggalkan mereka terlalu lama, jadi aku bangkit untuk mengerjakan bagianku sekali lagi.

Ketika hari usai, kami duduk menikmati santapan yang lezat, yang telah dipanggang dan sekali lagi aku berpikir tentang kebebasan yang menjadi angan-anganku. Situasi dan kondisi yang terlarang selalu terlihat lebih menggiurkan.

Keesokan harinya aku bangkit pagi-pagi benar, ketika matahari baru saja merayap naik, dengan satu pikiran di benakku. Aku ingin keluargaku bangun dan aku sudah pergi. Aku ingin pergi ke tempat dimana aku tidak dapat ditemukan atau dipanggil untuk bekerja di ladang. Aku ingin melewatkan seharian dengan binatang di kawasan tak bertuan. Diam-diam aku mengemas makanan dan minuman untuk bekal sehari dan berangkat pergi.

Sore hari tiba dan dugaanku, keluargaku pastilah mereka-reka di mana aku berada. Barangkali mereka pikir aku bekerja di bagian lain. Mereka tidak mungkin menduga bahwa aku mengabaikan tanggung jawabku. Sementara mereka semua bekerja di bawah sengatan matahari, aku berbaring di bawah naungan sebatang pohon, mengawasi burung dan mendengarkan binatang yang saling bersahut-sahutan.

Mula-mula aku kira menyenangkan berada sendirian, melakukan apa yang sangat kusenangi dan tidak memikirkan pekerjaan yang harus dilakukan agar komunitas kami gembira. Tak berapa lama kemudian, aku sadar bahwa sukacita yang kita bagi pada waktu santap malam, merayakan kepuasan kerja keras seharian, bukan lagi merupakan bagianku. Tapi kupikir, "Ah, sekali saja tidak apa-apa".

Timbul lagi pikiran lain, "Lalu, jika aku tidak melakukan bagianku, siapa yang akan melakukannya? Adik perempuanku, bekerja di sisi ibu, membawa air ke para pekerja itu dan mengerjakan pekerjaan rumah? Maukah aku membiarkan adikku itu melakukan pekerjaanku sebelum malam menjelang? Tidak, dia terlalu kecil. Lalu siapa?" Pikiran itu melintas sekali lagi. Abangku, yang dua tahun di atasku, kini harus memikul beban kami berdua. Sebab pekerjaan ini harus dikerjakan jika kami ingin bertahan dan punya makanan. Ayahku selalu mengucapkan pepatah yang berbunyi, "Banyak tangan membuat pekerjaan ringan," dan aku tahu semakin banyak tangan yang membantu, pekerjaan menjadi lebih ringan untuk masing-masing orang.

Sambil duduk di bawah pohon, aku memutuskan untuk kembali ke pekerjaanku, tak peduli betapa sulitnya menghadapi keluargaku dan sahabat serta mengakui bahwa aku telah melewatkan pagi hari dengan menganggur.

Sewaktu aku baru saja akan berdiri dan kembali ke ladang, sebuah pikiran terlintas di

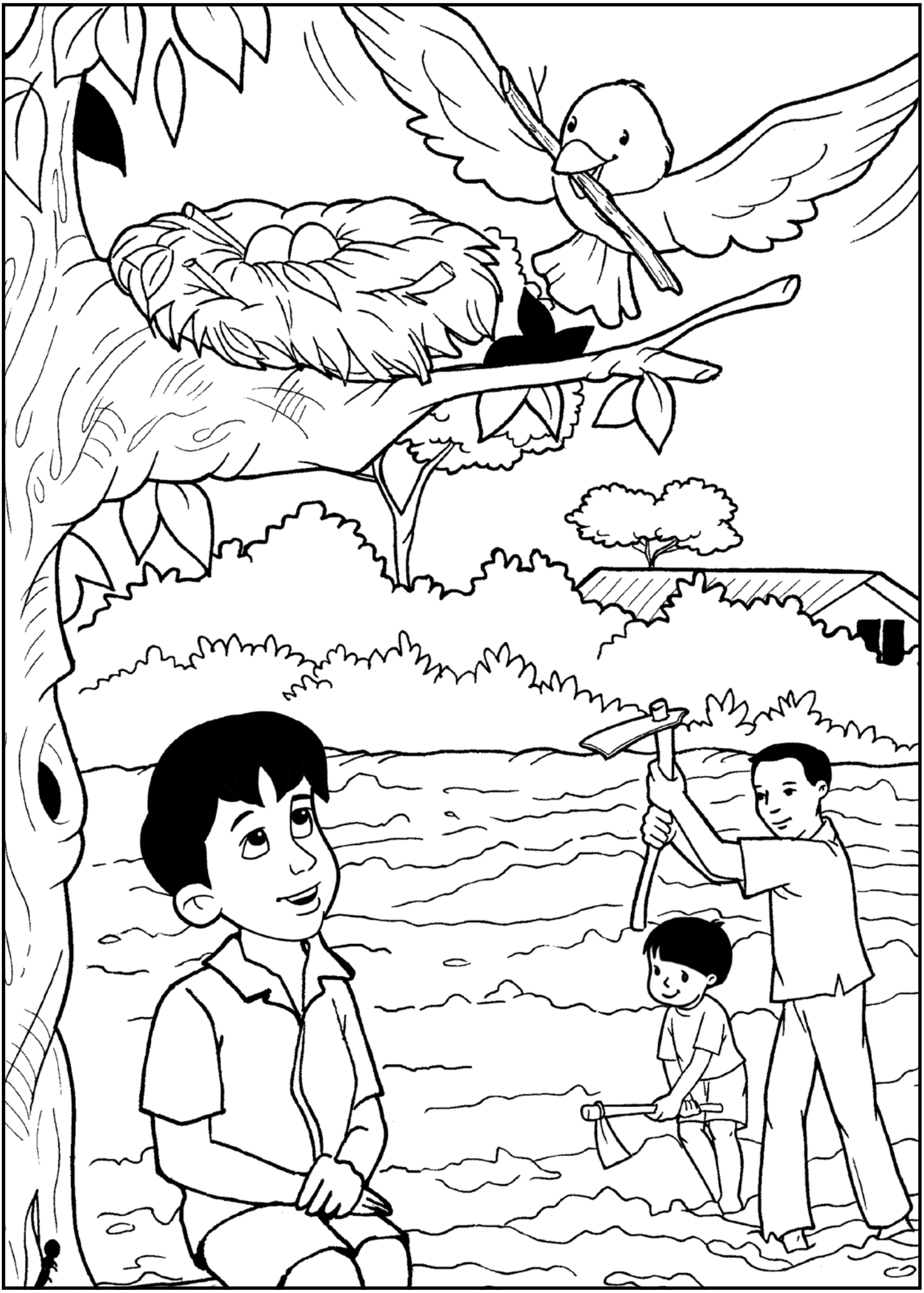

benakku. Aku mengira bahwa alam hidup dalam kemudahan. Aku tidak pernah melihat binatang bekerja, atau berusaha keras untuk memperoleh makanan, seperti halnya diri kita. Seolah-olah pada saat itu aku mendengar suara sang Pencipta yang berkata, "Berhenti dan lihatlah."

Aku menoleh dan melihat seekor semut, memikul sesuatu yang baginya mungkin adalah sebilah rumput besar. Rumput itu jauh lebih besar dari tubuh si semut. Aku memperhatikan bagaimana dia berjuang keras dan lama meniti sebatang pohon, hingga ia mencapai tempat dimana ada sebuah lubang dan iapun menghilang ke situ. Kukira semut itu dan teman-temannya telah menjadikan tempat itu rumahnya. Aku membayangkan diriku memanggul lima karung beras, meskipun aku tidak pernah harus melakukannya. Itu membuatku mengagumi tenaga dan kerajinan si semut, bekerja untuk menjadikan rumahnya tempat yang terbaik.

Kemudian aku mendengar suara burung, dan aku mengangkat kepala melihatnya pada dahan pohon. Aku melihat burung itu menambah ranting ke sarangnya untuk mengokohkannya di pohon itu. Aku melihat bahwa pekerjaan itu sulit dan memerlukan keahlian dan kesabaran. Burung itu menggunakan paruhnya dan kakinya tetapi tanpa tangan itu adalah pekerjaan yang sukar. Aku membayangkan seperti apa rasanya melakukan pekerjaan itu tanpa menggunakan tanganku. Kemungkinannya mustahil bagiku untuk melakukannya. Namun demikian burung itu bersedia melakukannya, mengerjakan apa yang harus dikerjakan meskipun sukar.

Aku merasa malu telah mangkir dari pekerjaanku di ladang, dan telah meninggalkan keluargaku mengerjakan tugas yang lebih berat. Aku melihat bahwa binatang liar melakukan pekerjaannya dengan rajin. Dengan perasaan menyesal aku kembali ke desa dan menuju ke ladang untuk membantu melakukan apa saja yang perlu dikerjakan.

Aku melihat ibuku berusaha mengangkat beban yang berat, dan aku mengangkat beban itu untuk ibu. Ketika ibu melihat kepadaku, ibu melihat sesuatu yang berbeda dalam mataku, pandangan yang mengekspresikan bahwa pekerjaan yang kulakukan bukan lagi suatu kewajiban belaka, meskipun itu adalah motivasi yang baik. Sekarang aku ingin membantu karena kasih dan tenggang rasa.

Malam itu, aku duduk bersama-sama keluargaku menikmati santap malam, aku merenungkan pelajaranku hari itu. Aku ingin menyatu dengan semua makhluk, yang setiap hari harus bangun dan bekerja sebagaimana yang telah diatur oleh sang Pencipta. Aku ingin agar komunitas dimana aku berada menjadi sebuah komunitas yang berbahagia. Dan aku belajar bahwa jika kita semua bekerja bersama-sama, menyelesaikan tugas kita, kita dapat memiliki sukacita. Dan sewaktu kita beristirahat dan merayakan keberhasilan yang telah dicapai, kita bisa punya damai sejahtera karena tahu bahwa kita telah melakukannya dengan segenap tenaga kita.

- Bagaimana ketidak-tekunan dan kemalasan Muwamba merugikan orang-orang yang dikasihinya?
- Pelajaran apa yang dipetik oleh Muwamba dari mempelajari makhluk-makhluk kecil?
- Apakah Tuhan telah memberikan kita semua, bahkan makhluk yang kecil sekalipun, pekerjaan untuk dilaksanakan? Apakah pekerjaan atau tanggung jawab kamu?
- Bisakah kita menemukan sukacita jika melakukan pekerjaan kita dengan tekun dan baik?
- Apakah cara yang dapat kita pelajari agar menjadi tekun dengan pekerjaan kita dan memicu agar kita berbuat lebih baik?

Pengupas Kentang

Pada suatu hari yang cerah, dua orang anak kecil yang bernama Putra dan Juwita sedang bermain sepak bola di kebun dengan teman-teman mereka ketika Kakek memanggil untuk mencuci piring. Mereka melakukannya namun tidak dengan sepenuh hati, sebab seperti yang telah kita perkirakan mereka lebih suka bermain-main di luar daripada mencuci piring.

Putra membuka keran air untuk mengisi ember, tetapi lupa menghentikannya sebab dia melihat ke luar, ke teman-temannya yang masih bermain bola.

"Lihat, Yopie baru saja mencetak gol!" Putra berseru.

"Aduh! Putra! Lihat airnya!" seru Juwita.

"Wah! Akan kumatikan!" Putra sadar kemudian berlari untuk menghentikan air yang mengalir.

Pada saat itu Kakek masuk dan melihat ke lantai, yang kini penuh dengan air kemudian bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Maaf Kakek! Kami sedang mengisi air untuk mencuci piring dan …" Putra menjelaskan dengan suara menyesal.

Juwita melanjutkan penjelasan dengan berkata," …Sementara kami menonton permainan di luar, kami lupa dan airnya tumpah!"

Kakek memberikan kain pel kepada Putra dan berkata, "Nah, anak-anak pastikan lantai dipel dengan bersih tanpa menyisakan genangan air! Jangan lupa sisa air yang tidak dipel dapat menyebabkan orang tergelincir dan jatuh sehingga mengalami kecelakaan yang parah!"

"Baik, Kakek!" Putra menjawab sambil mulai mengepel lantai.

Kakek meletakkan tangannya di bahu Juwita dan berkata, "Kalian berbicara dan tidak memusatkan perhatian pada pekerjaan kalian! Kakek juga pernah begitu. Ini mengingatkan Kakek akan saat dimana abang Kakek mendapatkan pekerjaan untuk Kakek di kantin sekolah, tempat dimana abang Kakek juga bekerja. Pada waktu itu tahun 1934 dan kakek berusia 15 tahun.

Dua orang teman juga bekerja bersama dengan Kakek. Teman kakek yang bernama Budi berkata, 'Wah! Mengupas kentang untuk 1000 siswa adalah pekerjaan yang berat!—Apalagi sebelum makan pagi!'

Kakek bilang, 'Paling tidak upahnya bagus!'

Teman Kakek yang lain bernama Yunus berkata, 'Ya dan enak bisa duduk di sini sambil bergurau dan cerita-cerita. Ada gurauan baru, Bud?'

'Tidak, semua gurauan sudah kuceritakan tapi kita bisa berbicara tentang apa yang akan kita lakukan dengan uang yang akan kita terima. Coba kau duluan?' Budi berkata sambil menunjuk kepada Kakek.

'Aku harus bekerja untuk membayar sewa kamar dan makan sambil bersekolah! Tapi aku hanya harus bekerja beberapa jam sebelum jam makan. Itu membuat aku punya selera makan yang besar,' Kakek menjawab.

Yunus dan Budi tergelak mendengar komentar Kakek, sebab pada saat itu mereka juga sudah mulai lapar.

Persis pada saat itu jurumasak mengenakan celemeknya dan bersiap-siap untuk mulai bekerja. Budi yang pertama melihatnya. 'Ayo mulai bekerja! Jurumasak sudah datang!'

Jurumasak berjalan mendekat dan dengan riang berkata, 'Selamat pagi! Bapak ada kejutan hari ini!' Dia mendorong sebuah mesin besar ke hadapan kami.

'Waduh! Apa ini?' Kakek bertanya.

'Bapak akan memperlihatkannya!' jurumasak dengan bangga berkata, 'Budi, tolong masukkan semua kentang dalam karung itu ke dalam tempat metal ini!'

'Apakah mesin ini akan mencuci kentang-kentang itu?' Yunus bertanya dengan penuh ingin tahu.

'Tunggu saja! Mesin ini akan menjadikan pekerjaan kita jauh lebih mudah!'

Setelah semua kentang masuk ke dalam mesin dan ditutup, jurumasak sudah siap untuk menyalakan mesin.

'Bagus! Sekarang bapak akan menutup mesin ini dan menyalakannya! Sekarang perhatikanlah!' Mesin itu berputar dan mengeluarkan bunyi yang keras seperti beruang mengaum kelaparan, jurumasak mengingatkan kami, 'Ingat jangan biarkan mesin ini menyala lebih dari tiga menit! Nah sudah! Sekarang mari lihat!' katanya sambil membuka tutup mesin dan kami semua terpesona melihat hasilnya.

'Luar biasa! Kentangnya sudah terkupas semua!' kata Kakek.

Yunus menambahkan, 'Lihat! Kulitnya keluar ke sini ke tempat pembuangan!'

'Bagaimana cara kerjanya?' Kakek bertanya.

Jurumasak dengan serta merta menjelaskan mainan barunya, 'Pertama-tama mesin mencuci kentang perlahan-lahan. Di dalam wadah ini terdapat banyak benjolan-benjolan kecil yang kasar! Kemudian wadah ini berputar-putar dan benjolan-benjolan merontokkan kulit kentang! Ohhh! Dan kalau kalian tidak mematikan mesin dalam waktu tiga menit, kalian punya masalah!'"

Putra dan Juwita mendengarkan dengan penuh perhatian. Putra bertanya, "Apa yang terjadi jika mesinnya lupa dimatikan?"

"Kakek akan menceritakan saat ketika kami lupa mematikan mesinnya. Kami datang ke dapur sebelum jurumasak, seperti biasa, dan mulai bekerja.

Kakek melihat ke menu dan berkata, 'Wah. Sarapannya kentang goreng! Orang koq makan banyak sekali ya…!' Kakek tidak suka mengupas kentang.

Budi mencoba membuat Kakek gembira, 'Jangan kuatir! Mesin pengupas kentang itu akan mengupasnya untuk kita!'

'Benar, nyalakan,' ujar Yunus. 'Sementara mesin ini bekerja, kita bisa santai dan bersenda gurau dan saling bercerita!'

Budi bertanya, 'Coba ceritakan, mengapa abangmu begitu kuat dan kamu begitu lemah dan kurus?'

'Maksudmu?' tegas Kakek.

'Lihatlah kakakmu, aku melihat dia mengangkat bertumpuk-tumpuk piring kotor yang beratnya pastilah sekitar 30 kilogram dengan satu tangan. Dan aku pernah melihat dia berjungkir balik di udara dan mendarat tentunya tanpa membawa piring-piring!'

'Memang kakak sangat kuat! Untuk menjawab pertanyaan itu, barangkali karena itulah cara Tuhan menciptakan kami. Tapi aku tidak keberatan sebab itu membuatku jadi sangat bergantung pada Tuhan dan kekuatan-Nya! Oh aku baru ingat, pernah dengar gurauan tentang gajah dan tikus? Pada suatu ketika seekor gajah berjalan melalui hutan ketika dia bertemu dengan seekor tikus kecil!

Gajah berkata, "Ha! Kau kecil sekali dan sangat lemah! Lihatlah betapa besar dan kuatnya aku!"

Kemudian si tikus menjawab dengan suara lemah, "Soalnya aku baru saja sembuh dari sakit!"'

'Ha! Ha! Gurauan yang bagus!' Mereka semua tertawa.

'Pernah dengar tentang …'

Pada saat itu jurumasak masuk dengan tergesa-gesa, 'Mana kentangnya? Perlu kentangnya sekarang!'

'KENTANGNYA?!!' kami serentak berseru.

Jurumasak bisa mendengar mesin pengupas kentang masih menyala, mematikannya dan membuka tutupnya. Dia berseru keras, 'Celaka! Kalian lupa kentangya!'

'Aduh!' Kami tertunduk malu dan penuh penyesalan.

Jurumasak menghardik kami, 'Sementara kalian bersenda gurau, bercakap-cakap dan bersenang-senang, mesin pengupas kentang terus mengupas dan mengupas, hingga ukuran kentang tinggal sebesar kelereng! Lihatlah! Lebih banyak kentang yang terbuang daripada yang ada di dalam mesin!' Katanya sambil memperlihatkan tempat sampah supaya kami semua bisa melihat.

'Kami sangat menyesal, Pak! Mohon maaf!' Budi minta maaf.

Tetapi jurumasak tidak menaruh simpati, 'Baik, tapi "maaf" tidak memperbaiki situasi! Ada 1000 orang siswa lapar yang menantikan kentang! Apa yang akan terjadi sewaktu bapak membawa kentang ini ke sana?!'

Tak banyak yang dapat kami lakukan sebab waktu sarapan sudah hampir tiba! Jadi kami membawa nampan yang berisi kentang. Para siswa sangat gembira melihat kami, ' Akhirnya! Datang juga kentangnya!' mereka berseru.

'Mengapa kecil sekali?' salah seorang siswa bertanya.

Selang beberapa saat kepala sekolah mendatangi kami dan berkata, 'Bagaimana kalian bisa seceroboh itu? Bapak kira kalian akan lebih bijak dan lebih bertanggung jawab! Jadi, ini adalah kesempatan terakhir kalian! Sekali lagi kalian berbuat kesalahan yang sama, maka kalian akan kehilangan pekerjaan! Kalian akan DIPECAT!'

Nah, itulah cerita tentang 'Pengupas Kentang.' Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari sini Putra?"

Putra menjawab, "Aku belajar bahwa kita harus waspada selagi bekerja dan tidak ceroboh dan bermain-main!"

Kakek tersenyum, "Benar! Kalian tidak memusatkan perhatian pada pekerjaan kalian. Ingatlah, kecelakaan atau kesalahan yang merugikan dapat terjadi sebagai akibat dari kita lupa atau bersikap ceroboh. Setelah kejadian itu, kami sangat rajin mengawasi mesin pengupas kentang! Itu adalah terakhir kalinya kami lupa! Setiap kali kami menyalakan mesin itu, kami mengeluarkan alat penghitung waktu dan menghitung, '2 menit 57…58…59…3 menit! MATIKAN!'"

- Apakah kamu rajin dan tekun dalam mengerjakan tugasmu?
- Pernahkah kamu menyia-nyiakan sesuatu karena kecerobohan kamu? Jelaskanlah.
- Bicarakanlah tentang manfaat yang diperoleh karena bertabiat rajin dan tekun.

INSTRUCTIO

Gelang yang Hilang

Ada seorang gadis bernama Meilani dan dia punya gelang bertakhtakan batu pirus. Gelang itu dari Amerika dan dia sangat bangga akan gelang itu.

Pada suatu hari, sepulang dari berbelanja dia menyadari bahwa batu pirus yang berwarna biru kehijauan itu hilang. Dia keluar masuk toko dan meskipun sudah kembali ke toko-toko itu untuk mencari batu yang hilang, dia tidak pernah menemukannya kembali. Meilani putus harapan, dia tidak akan pernah melihat batu yang cantik itu lagi.

Ya sudah, pikirnya, tak ada gunanya bermuram durja. Lebih baik aku mengerjakan sesuatu yang berguna. Aku akan membersihkan dapur. Dapurnya sangat kecil, jadi dengan segera pekerjaannya sudah selesai. Tetapi sebuah suara terdengar dari dalam hatinya seolah-olah berkata, "Kamu belum membersihkan lemari yang ada pancinya."

Aduh, pikirnya, malas mau membersihkan lemari itu.

"Tapi pekerjaannya belum selesai sampai kamu sudah membersihkan lemari itu," suara di hati kecilnya mengingatkan.

"Baiklah," kata Meilani. Dia menarik panci-panci dari lemari dan menyapu. Sewaktu sedang menyapu, terdengar bunyi kertak-kertuk. Apakah itu batu? Roti kering? Bukan, sesuatu yang berwarna biru—batu pirus kehijauan. Alangkah gembira hatinya karena mendengarkan suara dari lubuk hatinya dan telah melakukan pekerjaannya dengan seksama. Ibaratnya seperti menerima hadiah karena patuh, tekun dan rajin dalam melakukan pekerjaannya!

- Hikmah apakah yang diperoleh oleh Meilani?
- Bagaimana seandainya dia tidak tekun membersihkan lemari tempat menyimpan panci?
- Apakah kamu rajin dan tekun dalam pekerjaanmu? Jika demikian, Tuhan akan memberimu upah. Dia senantiasa mengawasi dan Dia melihat ketekunan kamu.

Cerita tentang Beruang!

Kami berkelana melalui bagian barat Amerika pada musim panas itu. Kami semua kelelahan jadi diputuskanlah untuk berkemah semalam di Taman Nasional.

Setelah makan malam di udara terbuka seperti layaknya piknik, sudah waktunya untuk bersih-bersih.

"Jimmy dan Fifi, sementara Ayah dan Ibu mendirikan tenda, coba tolong bereskan makanan yang masih tersisa dan pastikan agar meja dilap dengan bersih."

"Baik Ayah," anak-anak menyahut bersama-sama.

"Eh, Fi, lihatlah. Ada sarang burung di lantai!" Jimmy berseru.

"Wah, kira-kira darimana ya datangnya …."

Mereka begitu asyik dengan penemuan mereka sehingga tidak membersihkan bekas-bekas makanan dengan baik!

Sambil mendirikan tenda, aku berpikir, "Mungkin taplak meja dapat kuhamparkan di atas tenda. Jadi kalau hujan, tenda kita tidak bocor."

Saat itu sudah mulai gelap dan aku tidak menyadari bahwa taplak mejanya tidak dilap dengan baik, jadi ada serpihan sisa-sisa makanan.

Malam itu …

"Bunyi apa itu?" istri saya bertanya dengan terkejut.

"Beruang! Aduh! Kelihatannya dia berusaha menjilat makanan dari taplak meja!"

"Beruangnya besar sekali dan cakarnya sangat tajam. Semoga dia tidak membuat lubang di tenda kita …"

"Atau jatuh menimpa kita!"

"Tuhan, tolong perlihatkan apa yang harus kami lakukan dalam situasi yang berbahaya ini. Tolong lindungilah kami dari beruang yang lapar ini!"

Nah, mendengar beruang yang mendengus-dengus dan menjilat tenda dengan jarak yang begitu dekat, mengingatkan kita akan cerita bagaimana serigala berkata kepada babi, "Aku mendengus-dengus dan aku akan meniup rubuh rumahmu!"

Ketika beruang itu mulai mencabik-cabik taplak meja dengan cakarnya, aku memutuskan sudah saatnya untuk keluar dari tenda! Sebab cakar beruang sangat berat dan kuat, dan saya takut beruang itu akan merubuhkan tenda dan jatuh ke atas kami semua!

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya istri saya.

Aku berlari sambil berteriak-teriak dan tanganku menggenggam kapak dan senter berusaha mengusir dia!

"Ayo pergi!" aku berseru kuat-kuat.

Anak saya Jimmy dan Fifi tidur di mobil dan pintu di buka sedikit supaya ada udara segar. Jimmy sangat cerdik. Ketika dia mendengar teriakan kami, "Ada beruang!" dengan segera dia menutup pintu dan kaca jendela sehingga dia dan adiknya, Fifi aman!

Setelah beruang pergi dan bahaya sudah lewat, aku berbicara panjang lebar dan memberi petuah kepada anak-anak. Kami semua belajar bahwa kita hendaknya tekun dan rajin dalam mengerjakan tugas kita, sebab sedikit saja ketidak tekunan dapat menyebabkan kecelakaan yang serius atau menempatkan kita pada situasi yang sangat berbahaya!

- Kesalahan apa yang diperbuat anak-anak ketika diminta untuk membersihkan meja?
- Menurut kamu apakah lain kali mereka akan melap meja dengan baik?
- Sebutkanlah hal-hal kecil yang dapat menyebabkan persoalan besar jika kita tekun melakukan-nya?
- Bicarakanlah tentang penyakit yang dapat dihindari dengan kebersihan yang baik dan men-jaga agar rumah atau sekolah kamu rapi dan bersih.

Doa

Tuhan, terima kasih Engkau mengajarkan aku tentang ketekunan dalam hal-hal yang kecil. Tolonglah aku untuk menjadi tekun dan rajin dalam segala sesuatu yang kulakukan. Amin.

Menghafal Menyenangkan

Siapa yang tekun, rajin dan tabah, ia pasti akan berhasil.

Lembar Aktivitas

Simpang Siur Ketekunan

Ikutilah simpang siur ini dan cobalah lihat jika kamu tekun menolong orang lain. Sesampainya di kotak kosong yang ada di tengah, gambarlah sesuatu yang untuknya kamu bisa bertekun. Pada kotak terakhir, gambarlah berkat istimewa yang mungkin akan Tuhan anugerahkan kepadamu kalau kamu tekun.

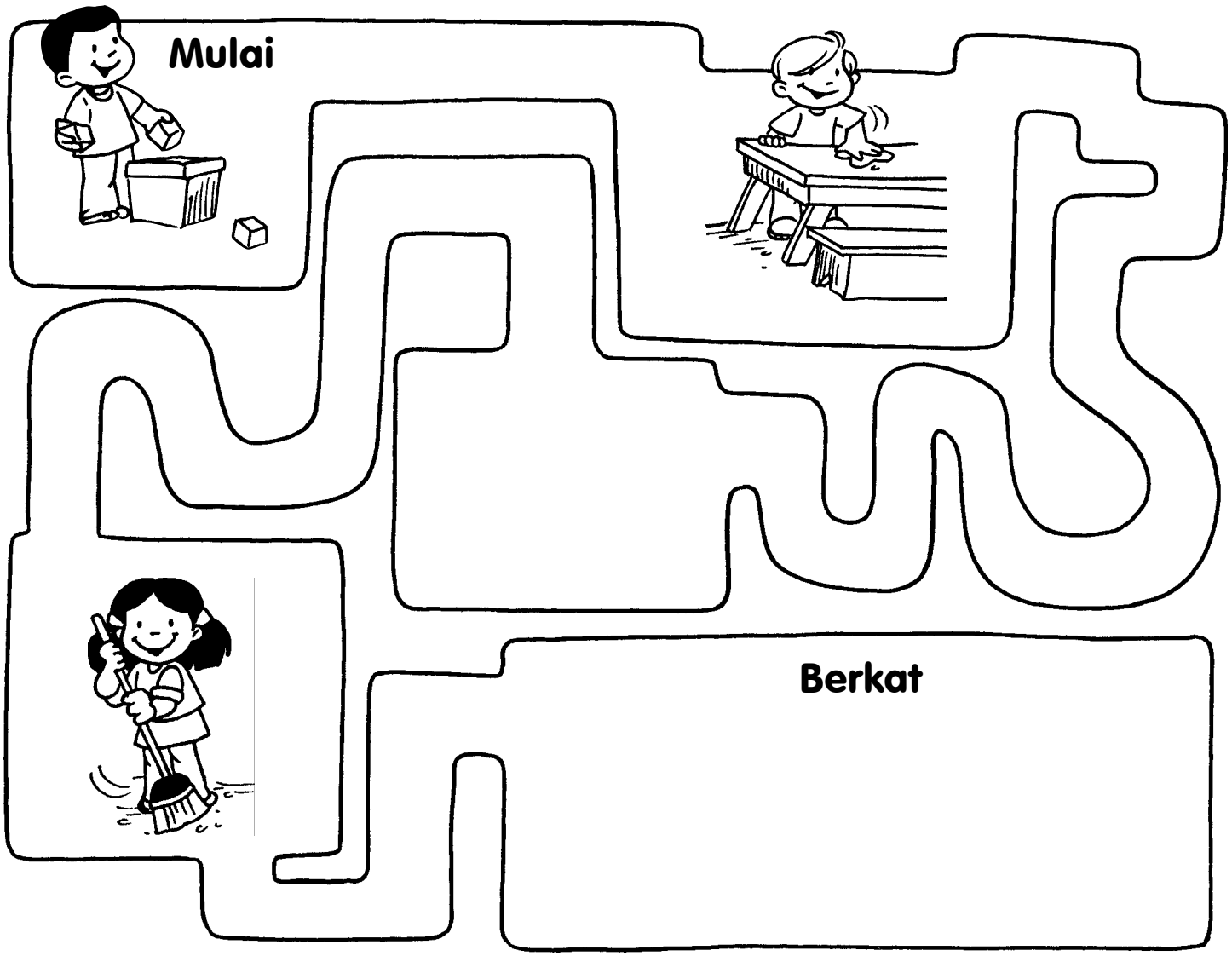

Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak

berkat.

Lembar Aktivitas

Pencarian Kata Tekun

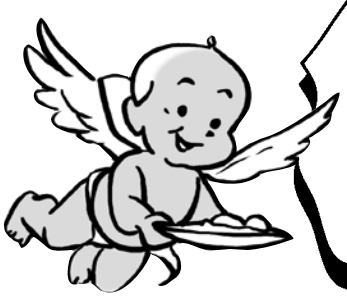

Rajin Mengais Tembolok Berisi

Carilah peribahasa tentang bertekun dan artinya, yang tersembunyi pada Pencarian Kata di bawah ini. Lingkari kata-kata yang sudah ditemukan. Huruf-huruf diatur secara vertikal, horizontal ataupun diagonal.

Artinya: Bila tekun dan rajin bekerja akan mendapat rezeki

D	I	C	G	H	A	G	R	B	A	N	I	J	A	R
V	A	W	S	Q	L	B	W	E	X	L	D	E	I	C
A	D	N	Z	F	U	E	U	K	I	T	P	S	T	H
Y	T	K	S	Y	R	I	O	E	R	K	Z	I	H	T
B	E	P	I	K	E	Z	E	R	D	U	E	E	T	T
R	L	D	N	T	S	A	M	J	F	T	I	N	O	A
F	A	X	I	V	T	F	L	A	D	H	L	I	R	P
H	W	T	J	T	E	I	L	P	S	N	A	R	G	A
S	F	L	A	N	M	I	C	O	N	A	H	F	N	D
I	S	I	R	E	B	V	O	I	C	L	A	K	A	N
A	T	M	C	R	O	U	S	H	E	W	X	G	T	E
G	N	M	G	P	L	L	C	I	W	T	V	E	L	M
N	E	B	J	T	O	J	V	O	T	W	F	A	I	T
E	H	F	T	E	K	U	N	U	L	F	E	S	H	V
M	P	Y	E	G	N	L	O	B	N	S	L	F	O	R

Hastakarya

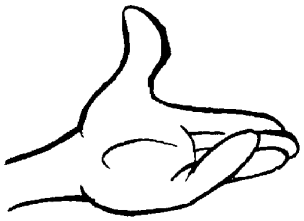

Mengulurkan Tangan

Yang diperlukan:
kertas
pensil berwarna
pensil
lem
gunting

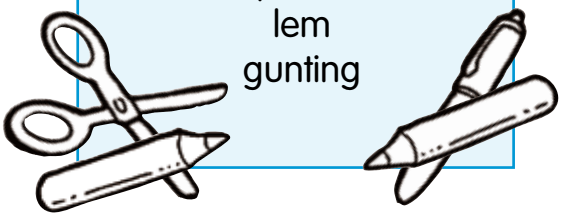

Caranya:

Dapatkah kamu berpikir tentang cara membantu di rumah atau di sekolah? Buatlah mural tentang mengulurkan tangan pada secarik kertas berwarna atau papan buletin.

- Telusuri dan guntinglah bentuk tangan di bawah ini.
- Kamu bisa membuat dua tangan, satu untuk mengulurkan tangan membantu di rumah dan satu untuk di sekolah.
- Tulislah di jemarinya cara-cara kamu bisa mengulurkan tangan membantu orang lain.
- Warnai gambar tangan itu.
- Tulislah namamu di bagian bawah.
- Pajanglah di papan buletin atau kertas karton berwarna.

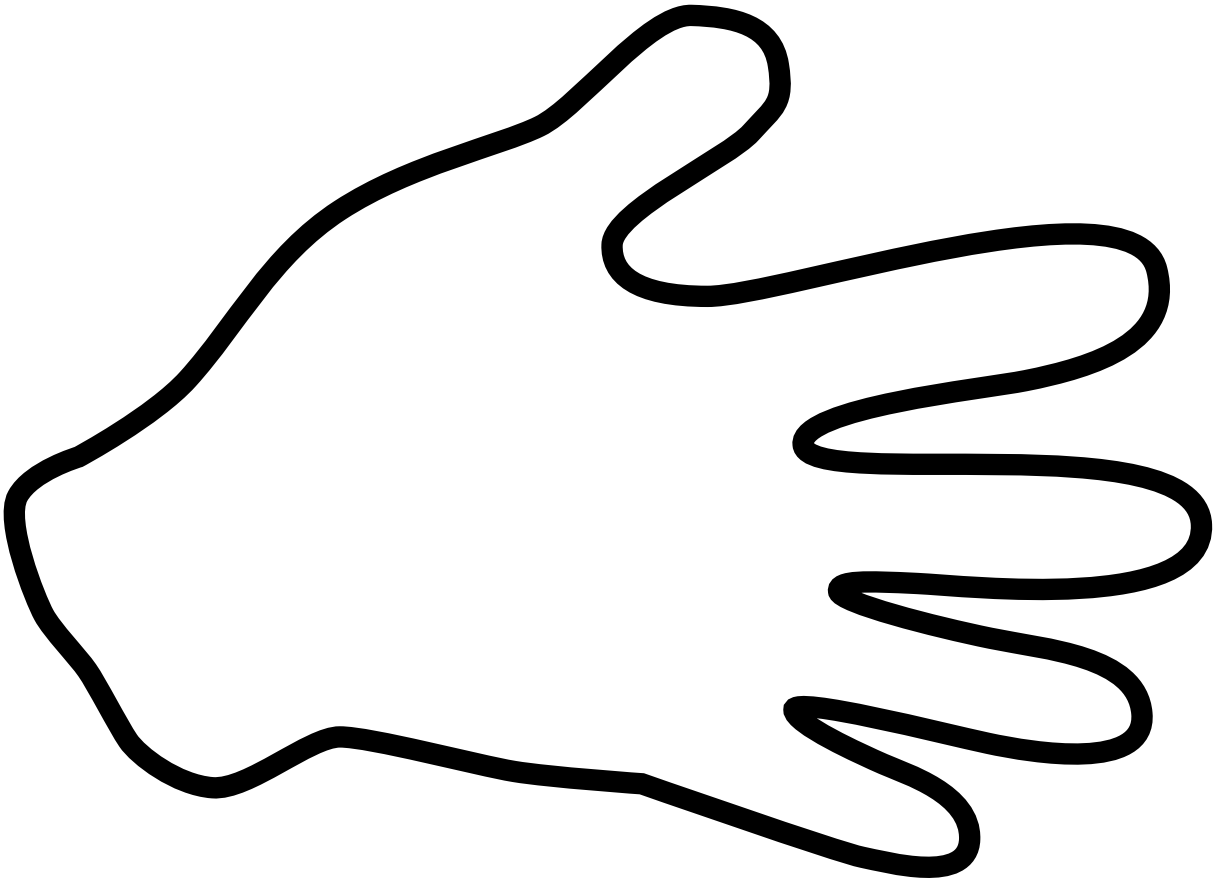

Moral

Adakalanya kita kesulitan untuk menjadi rajin dan bertekun dalam pekerjaan. Pada saat yang demikian, mintalah agar Tuhan menolong supaya kita menjadi tekun. Selanjutnya bertekunlah dengan hal-hal kecil yang harus kita lakuan. Tidak harus bangun pagi dan mulai kuatir bahwa kita tidak akan bisa bertekun dan rajin melakukan setiap pekerjaan yang ada hari itu; kita hanya harus bertekun dengan hal yang kecil, yang pertama-tama harus kita lakukan.

Ada pepatah yang berbunyi, "Berusaha sekuat tenaga selagi masih ada waktu dan kesempatan". Jadi ingat dan lakukanlah yang terbaik dalam setiap pekerjaan. Sangat penting untuk belajar bertekun dan rajin, sebab jika kita bertekun dalam perkara yang kecil, Tuhan dapat mempercayai kita dengan perkara yang besar, dan jika kita mengurus hal-hal yang kecil, maka Tuhan dapat memberikan lebih banyak lagi. Jika kita bertekun! Jadi marilah bertekun dalam segala sesuatu sekarang ini juga, saat ini juga!

PROGRAM **LANGKAH** TUMBUH KEMBANG

Serial Pembentukan Karakter

Membantu anak-anak membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik melalui 20 pelajaran Pembentukan Karakter yang terdapat dalam program ini.

Serial Pembentukan Karakter LANGKAH adalah program pembelajaran keterampilan sehari-hari yang dimaksudkan untuk dipergunakan di rumah, sebagai kegiatan ekstra kurikuler atau di sekolah, oleh orang tua, konselor, pengurus dan guru. Setiap buku dalam serial ini menempatkan fokus pada pengembangan kecakapan dalam diri individu atau antara individu, nilai-nilai sosial atau karakter yang diperlukan untuk merasa percaya diri secara positif dan untuk menjalankan hidup dengan gembira dan memuaskan dalam suasana damai dan serasi dengan satu sama lain.

Program LANGKAH Tumbuh Kembang

aurora
www.auroraproduction.com